

PEMBANGUNAN SUBAK DENGAN PERSEPEKTIF BERKELANJUTAN DI TENGAH HIMPITAN PARIWISATA DI BALI

I Gusti Agung Nyoman Dananjaya, S.P.,M.Ag

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

Email : guz.d4nan@gmail.com

Abstrak

Subak di Bali merupakan suatu embrio lembaga perekonomian di perdesaan, dimana subak pada masa mendatang tidak hanya semata-mata beraktivitas pada irigasi semata tetapi juga berorientasi pada kegiatan ekonomis. Untuk mengantisipasi dan mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan pertanian diperlukan upaya-upaya untuk mengkaji subak-subak yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekonomis baik internal dan eksternal maupun pariwisata. Cara mewujudkan Pembangunan subak secara berkelanjutan berbasis pariwisata dapat dilihat dari beberapa aspek fisik (alam), subak menghasilkan pemandangan yang sangat indah dengan terasering sebagai sebuah ekosistem subak; aspek biotik, ekosistem subak menghasilkan berbagai jenis tanaman, terutama padi lokal maupun padi varietas unggul, sayuran serta pengembangan berbagai jenis pertanian organik, termasuk padi organik; dan aspek sosial budaya, subak telah menghasilkan berbagai bentuk kegiatan sosial dan budaya masyarakat seperti budaya pertanian, berbagai jenis upacara yang berkaitan dengan subak. Dari ketiga aspek tersebut akan memberikan berbagai peluang pengembangan komoditas pariwisata, seperti agrowisata, ekowisata, trekking pada ekosistem subak, atraksi membajak, atraksi menanam padi sawah, wisata budaya yang berkaitan dengan upacara di subak. Peran pemerintah Provinsi Bali sangat diperlukan dalam menjaga eksistensi subak di Bali sehingga pembangunan subak dapat terus berlanjut serta mensinergikan antara bidang pertanian dengan pariwisata.

Kata Kunci : Subak, Pembangunan, Berkelanjutan, Pariwisata

Abstract

Subak in Bali is an embryo of an economic institution in rural areas, where in the future subak will not only operate solely on irrigation but will also be oriented toward economic activities. To anticipate and realize the achievement of agricultural development goals, effort are needed to study subak related to the management of economic activities both internally and externally as well as tourism. How to realize tourism-based sustainable development of subak can be seen from several physical (natural) aspects, subak produces very beautiful views with terracing as an subak ecosystem; biotic aspects, the subak ecosystem produces various types of plants, especially local rice and superior varieties of rice, vegetables and the development of various types of organic farming, including organic rice and socio cultural activities such as agricultural culture, various types of ceremonies related to subak. These three aspects will provide various opportunities for the development of tourism commodities, such as agrotourism, ecotourism, trekking in the subak ecosystem, plowing attraction, rice planting attractions, cultural tourism related to ceremonies in subak. The role of the Bali provincial government is needed in maintaining the existence of subak in Bali so that the development of subak can continue and synergize between agriculture and tourism.

Keyword : Subak, Development, Sustainable, Tourism

1. PENDAHULUAN

Di Provinsi Bali pengembangan pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi subak yang telah terbentuk sejak dahulu sebagai masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris religius yang secara historis didirikan sejak dulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain persawahan dari suatu sumber di dalam suatu daerah (PERDA Provinsi Bali, Nomor 2/1972 tentang Irigasi Daerah Bali). Sedangkan melalui PERDA Nomor 9/2012 tentang Subak disebutkan bahwa subak adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usahatani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosio-agraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Secara ringkas, subak adalah

organisasi atau lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan air irigasi dan bersifat sosio-agraris ekonomis dan religius (berfilosofi tri hita karena).

Sutawan berpendapat bahwa subak dicirikan dengan adanya beberapa komponen, yaitu : (i) kumpulan pengelola air irigasi baik pemilik penggarap, maupun penyakap; (ii) sawah-sawah dalam batasan hidrologis; (iii) pura bedugul; (iv) otonomi internal dan eksternal dan (v) awig-awig. Oleh karena itu, subak dipandang sebagai sistem irigasi yang menyangkut sistem fisik dan sistem sosial dan berfilosofi Tri Hita Karana dan diimplementasikan dalam tiga komponen, yaitu komponen parhyangan, pawongan dan palemahan. Parhyangan diwujudkan dengan adanya bangunan suci di masing-masing subak, penyelenggaraan kegiatan ritual pada setiap tahapan kegiatan usahatani. Pawongan terlihat dari adanya hubungan yang terjalin diantara anggota subak dalam pelaksanaan sistem irigasi; dan palemahan menyangkut aspek pengelolaan lingkungan (Roth, 2011; Roth and Sedana, 2015).

Subak di Bali merupakan warisan budaya dunia yang memiliki makna yang sangat penting bagi umat manusia dan akan dijadikan sebuah warisan bagi generasi berikutnya. Pengembangan pembangunan subak yang berkelanjutan merupakan bagian warisan budayanya dunia yaitu "UNESCO". Adanya predikat Warisan Budaya Dunia bagi subak di Bali, diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi masyarakat lokal di sekitar kawasan subak. Sehingga wisatawan tertarik mengunjungi subak atau warisan budaya tersebut. Meningkatnya kunjungan pariwisata telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembangunan subak di Bali. Windia dan Wiguna (2013) mengatakan subak yang diperkirakan lahir pada abad ke-11 merupakan sebuah warisan masyarakat Bali yang memiliki nilai budaya yang sangat luar biasa. Melihat kenyataan tersebut, maka idealnya ada solusi yang dapat mensinergiskan pembangunan pariwisata dan pertanian, terlebih pada subak yang masuk dalam kawasan WBD Provinsi Bali.

Masalah-masalah yang dihadapi subak di Bali semakin kompleks terkait aspek irigasi yang pemanfaatannya semakin kompetitif seiring dengan semakin terbatasnya ketersediaan air irigasi, kondisi sosial ekonomi petani termasuk faktor lingkungan strategis seperti kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan. Ancaman kepunahan subak sangat memberikan dampak bagi kelangsungan pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi. Selain masalah tersebut akan berdampak juga pada sektor pariwisata. Eksistensi subak sepenuhnya didukung oleh ketersediaan lahan untuk pertanian dan ketersediaan air irigasi. apabila kedua faktor penentu ini sudah menunjukkan indikasi yang negatif, maka hal itu dapat diartikan bahwa subak sedang mengalami proses ketidak-berlanjutan. Petani tetap miskin sementara investor meraup keuntungan besar dari aktivitas pariwisata, padahal jika tidak ada sawah dan petani, pariwisata tidak akan berkembang Berdasarkan permasalahan tersebut pada penelitian ini akan membahas mengenai pembangunan subak dengan perspektif berkelanjutan ditengah himpitan pariwisata di Bali.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pendapat para ahli yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan kajian penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari penelitian terdahulu, instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan kajian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian

dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Riset pustaka atau studi literatur lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsionalisme yaitu melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari interaksi antarmanusia dan berbagai institusinya, dan segala sesuatunya disepakati secara konsensus termasuk dalam hal nilai dan norma (Pitana dan Gayatri, 2005). Teori ini menekankan pada konsep harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat khususnya pada pembangunan subak di Bali. Pembangunan subak ini diharapkan tetap dapat berkelanjutan di tengah himpitan sektor pariwisata yang semakin menunjang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa yang akan datang subak-subak di Bali tidak semata-mata memiliki aktivitas yang bernuansa sosial-agraris-religius, tetapi semakin dikembangkan pada orientasi agribisnis dibidang pariwisata seperti agrowisata dan ekowisata subak. Pembangunan subak yang berkelanjutan memerlukan adanya sentuhan-sentuhan teknologi dan manajemen bisnis serta manajemen organisasi secara internal, selain adanya perubahan perilaku masyarakat petani terhadap sapta pesona. Teknologi yang dibutuhkan oleh para petani dan pengelola ekowisata adalah terkait dengan budidaya tanaman yang benar (*good agricultural practices*). Mereka harus dapat melakukan *crop diversification* di lahan sawahnya guna dapat menghasilkan produk-produk yang menjadi permintaan para pengunjung. Pemerintah dan juga kalangan akademisi agar bersama-sama dengan petani melalui subak menyelenggarakan percobaan-percobaan dalam bentuk partisipatif untuk mengembangkan berbagai tanaman. Percobaan-percobaan melalui plot demonstrasi dapat dilakukan guna menunjukkan secara langsung bahwa tanaman yang dicobakan memberikan hasil yang optimum. Komoditas yang dikembangkan adalah yang memiliki umur panen singkat, mudah pemeliharaannya, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Teknik-teknik penyuluhan yang harus dilakukan kepada petani adalah kombinasi antara teknik penyuluhan massal, penyuluhan kelompok dan penyuluhan individual. (Sedana, 2020).

Menurut Pitana dan Setiawan (2013) Keberadaan pariwisata tergantung pada kelestarian kebudayaan Bali yang berakar pada lembaga-lembaga tradisional, seperti subak, banjar, dan sebagainya. Dengan logika di atas, maka seharusnya ada usaha-usaha nyata sektor pariwisata untuk memperkuat eksistensi lembaga-lembaga tradisional ini konsep berkelanjutan juga sangat dominan dalam wacana pembangunan kepariwisataan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya yang dibutuhkan untuk pembangunan dimasa yang akan datang. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, penekanan keberlanjutan tidak cukup dengan keberlanjutan ekologis dan keberlanjutan pembangunan ekonomi. Yang tidak kalah pentingnya adalah keberlanjutan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumberdaya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan.

Pengelolaan pembangunan harus benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut. Agar masyarakat dapat secara langsung berperan secara aktif dalam pembangunan kepariwisataan maka jenis kepariwisataan yang harus dikembangkan adalah pariwisata kerakyatan. Lembaga-lembaga tradisional seperti subak berperan secara aktif, termasuk aktif di dalam menikmati manfaat ekonomi pembangunan kepariwisataan. Bukti-bukti empiris sebagai mana terlihat dari hasil penelitian di berbagai subak menunjukkan bahwa sesungguhnya subak dan desa adat mempunyai potensi untuk mengelola atraksi wisata yang ada di daerahnya. Di samping itu, harus dirumuskan suatu mekanisme untuk mengembalikan sebagian dari manfaat ekonomi pariwisata kepada sumber-sumber daya pariwisata, sehingga sumber tersebut dapat tumbuh subur, yang akan menjamin keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Tanpa ada usaha-usaha seperti ini, lambat laun akar budaya Bali akan rapuh sehingga pohon budaya Bali tidak akan mampu menghasilkan bunga dan buah yang dinikmati oleh pariwisata (Pitana dan Setiawan 2013).

Berdasarkan potensi pariwisata pertanian di Bali, maka akan berpeluang untuk untuk mengembangkan pertanian berbasis pariwisata. Petani sebagai pelaku utama, dengan modal kesederhanaan dan keunikan kehidupan keseharian serta adat budayanya dapat menjadi daya tarik pariwisata, sehingga petani akan mendapat nilai tambah dalam kehidupan ekonominya. Melalui pendekatan ini diharapkan pembangunan subak secara berkelanjutan akan lebih diterima di dunia pariwisata yang akan mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial budaya serta lingkungan.

Pengembangan subak berkelanjutan ditengah himpitan pariwisata merupakan pengembangan model pariwisata yang memiliki hubungan erat antara pertanian dan pariwisata. Berbagai peluang pengembangan dibidang pariwisata, seperti agrowisata, ekowisata, trekking pada ekosistem subak, atraksi membajak, atraksi menanam padi sawah, wisata budaya yang berkaitan dengan upacara di subak. Salah satu pengembangan pertanian berbasis pariwisata yaitu agrowisata. Agrowisata ini merupakan pengembangan pertanian yang memanfaatkan lahan pertanian menjadi obyek wisata seperti aktivitas pertanian dari mulai membajak tanah, menanam, hingga pascapanen. Hal ini merupakan daya tarik wisata untuk mengunjungi subak tersebut. Selain itu adanya pemanfaatan hasil-hasil pertanian seperti beras, buah-buahan dan sayuran yang akan di pasok ke hotel dan restoran dan merupakan suatu daerah tujuan wisata yang merupakan pengembangan agrowisata sebagai salah satu tujuan wisata, sehingga akan memberikan insentif bagi perekonomian di Bali.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan subak berkelanjutan memberikan berbagai peluang pengembangan dibidang pariwisata, seperti agrowisata, ekowisata, trekking pada ekosistem subak, atraksi membajak, atraksi menanam padi sawah, wisata budaya yang berkaitan dengan upacara di subak. Pengembangan berbagai produk pertanian berbasis pariwisata akan dapat merangsang usaha-usaha pelestarian subak, sehingga akan memberikan insentif ekonomi dibidang pertanian.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu peran pemerintah sangat diperlukan dalam menjaga eksistensi subak di Bali sehingga pembangunan subak dapat terus berlanjut serta mensinergikan antara bidang pertanian dengan pariwisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Diarta, I K. S. dan Sarjana, I M. 2018. Strategi Pengembangan Subak Padanggalak Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar Bali. *Media konservasi* Vol. 23 No 3.
- Herawati, N. 2015. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak Sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia UNESCO. *JUMPA*. Vol. 2, No 1.
- Pitana, I. G. dan Gayatri P. G. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Pitana, I. G. dan Setiawan, I G. A. P. 2013. Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 3, No. 2.
- Roth, D. and Sedana, G. 2015. Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.16, Issue 2: 157-175.
- Sedana, G. 2017. Menghentikan Kepunahan Subak Di Bali. Pengembangan Agribisnis Berbasis Subak. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Sedana, G. 2020. *Cahaya Korek Api : Gagasan Membangun Pertanian*. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Windia, W. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak Yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Windia, W. I. dan Wiguna A.A. 2013. *Subak Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Udayana University Press